

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AHLUS SUNNAH WAL JAMAAH (ASWAJA) DALAM NOVEL BIDADARI BERMATA BENING KARYA HABIBBURAHMAN EL SHIRAZY

¹ Rosita Sofyaningrum (UMNU Kebumen);

² Alfi Nurdina (UMNU Kebumen);

³ Muchtar Asngari (UMNU Kebumen)

^{*)} Corresponding authors: rositasofyaningrum@gmail.com;

Abstract: *Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) are NU-based educational values that benefit Muslims' life in society, nation, and state. These values appear in literary works, one of which is from novels. This study aims to determine the values of Islamic education in Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) in the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy. The research method used is the descriptive qualitative method. The data used in this study is written data in the form of novel texts related to the character of Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) in the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy. The data source in this study is the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy published by Republik second edition, in May 2017, with a total of 337 pages. The technique used to collect data in this study is the reading-note technique. The data analysis technique uses a character approach by looking at the contents and goals implied in literary works by interpreting the values of Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja). The results show that the values of Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) in the novel Bidadari Bermata Bening by Habiburrahman El Shirazy include four attitudes. The first attitude is Tawasuth in doing justice and taking the middle way. The second attitude is Tawazun, balance in doing something (deliberation). The third attitude is Tasamuh, intolerance, mutual respect, and mutual respect for differences. And the fourth attitude is Amar Ma'ruf Nahi Munkar, in enjoining good deeds and forbidding bad deeds.*

Key words: *Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja), Bidadari Bermata Bening, Novel*

Abstrak: Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) merupakan nilai-nilai pendidikan berbasis ke-NU-an yang bermanfaat bagi kehidupan seorang muslim dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebut pun muncul dalam karya sastra, salah satunya di dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy. Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa teks novel yang berhubungan

dengan karakter Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy yang diterbitkan oleh Repuplika cetakan kedua, bulan Mei 2017, dengan jumlah 337 halaman. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini adalah teknik baca-catat. Teknik analisis data menggunakan pendekatan karakter dengan melihat isi dan tujuan yang tersirat di dalam karya sastra dengan menginterpretasikan nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy mencakup empat sikap. Sikap pertama adalah Tawasuth, dalam berbuat adil dan pengambilan jalan tengah. Sikap kedua adalah Tawazun, seimbang dalam bertindak (musyawarah). Sikap ketiga berupa Tasamuh, dalam tenggang rasa, saling menghormati, dan saling menghargai perbedaan. Dan sikap keempat adalah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, menyuruh perbuatan baik dan melarang perbuatan buruk.

Kata Kunci: Ahlus Sunnah wal Jamaah (Aswaja), Bidadari Bermata Bening, Novel

LATAR BELAKANG

Ahlu Sunnah wal Jamaah merupakan ajaran Nahdlatul Ulama yang diterapkan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, salah satunya juga dalam bidang pendidikan Islam. Pengamalan sumber dasar keagamaan dari *Ahlu Sunnah wal Jamaah* diharapkan membentuk nilai-nilai pendidikan dan sikap untuk keselamatan dan kebahagiaan masyarakat. Nilai-nilai sikap dalam *Ahlu Sunnah wal Jamaah* digunakan dalam menghadapi dan menerima segala bentuk perubahan yang masuk dari luar ke-NU-an secara fleksibel. Said Aqil Siradj, (2008) menjelaskan bahwa *Ahlu Sunnah wal Jamaah* (Aswaja) berasal dari kata *Ahlun*, *Sunnah* dan *Jamaah*. Kata *Ahlun* memiliki arti keluarga, golongan, dan pengikut. *Sunnah* berarti perkataan, pemikiran, dan amal perbuatan nabi Muhammad SAW, sedangkan *jamaah* adalah sekelompok orang yang memiliki tujuan tertentu. Nilai-nilai sikap dalam pendidikan yang ada pada *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam (Eka Syafrianto, 2015) antara lain; 1) *tasawuth* (moderat) yakni sikap netral yang berintikan pada prinsip hidup dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan di tengah-tengah masyarakat; 2) *I'tidal* (berkeadilan) yaitu sikap tegak lurus dan adil, suatu tindakan yang dihasilkan dari suatu pertimbangan; 3) *tawazun* (seimbang) merupakan sikap yang dapat menyeimbangkan diri seseorang pada saat memilih suatu kebutuhan, tanpa condong terhadap suatu hal tersebut; 4) *tasamuh* (toleran) merupakan sikap akhlak terpuji dalam pergaulan yang di dalamnya terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia, dan 5) *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* (mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran).

Pengamalan nilai-nilai sikap *Ahlu Sunnah wal Jamaah* ini tidak hanya tercermin dalam kehidupan nyata manusia. Bahkan, dalam kehidupan fiktif dalam cerita rekaan seperti novel, nilai-nilai sikap *Ahlu Sunnah wal Jamaah* juga muncul. Novel sebagai karya sastra

yang di dalamnya memotret kehidupan yang nyata pada manusia pada umumnya memuat nilai-nilai sikap *Ahlu Sunnah wal Jamaah* yang tercermin dari kehidupan yang kompleks dari para tokoh dalam novel. Karya sastra sebagai ciptaan manusia tidak serta merta tercipta hanya dari pemikiran penulisnya, tetapi merupakan gambaran kehidupan yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang indah. Menurut Aminuddin (2015) sastra merupakan bagian dari seni yang menampilkan nilai-nilai keindahan yang betul-betul ada dan imajinatif (khayal) sehingga mampu memberikan hiburan dan kepuasan bagi pembacanya. Sastra senantiasa mengungkapkan kehidupan yang luas, dan kehidupan manusia yang penuh tantangan serta perjuangan. Sastra juga berisikan cerita kemanusiaan, keimanan, cinta kasih, kejujuran dan realita. Karya sastra fiksi menunjuk pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, yang tidak ada dan tidak terjadi di dunia nyata sehingga tidak perlu dicari kebenarannya (Nurgiyantoro, 2015). Meskipun fiksi berisi khayalan, tetapi tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil karangan belaka. Di dalam karya fiksi terdapat penghayatan dan perenungan secara mendalam, baik perenungan terhadap kehidupan ataupun perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Sebuah karya fiksi, salah satunya adalah novel, dibuat oleh penulisnya dengan salah satu tujuannya adalah untuk mempengaruhi pembaca. Pengaruh yang ingin dibagikan salah satunya adalah pengaruh nilai keagamaan. Salah satu penulis yang banyak memproduksi novel dengan pengaruh agama Islam adalah novel karya *Habiburrahman El Shirazy*. Sudah banyak novel yang telah ia produksi, salah satunya adalah novel dengan judul *Bidadari Bermata Bening*. Nilai pendidikan agama Islam karya *Habiburrahman El Shirazy* berusaha mempengaruhi pembacanya agar lebih dekat dengan Tuhan, berbuat kebaikan, dan penanaman nilai-nilai Islam lainnya sebagai pembangun iman. Nilai-nilai agama yang disampaikan oleh penulis melalui karya sastra tentunya sangat berguna dan bermanfaat. Demikian juga nilai agama yang terdapat pada novel *Bidadari Bermata Bening* karya *Habiburrahman El Shirazy* bermanfaat bagi pembacanya. Poin-poin penting tentang nilai-nilai *Ahlu Sunnah wal Jamaah* yang terkandung dalam sikap pendidikan Islam ke-NU-an, antara lain; *tawasuth* dan *i'tidal*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *amar ma'ruf nahi munkar* inilah yang ingin penulis tampilkan dari penelitian ini. Peneliti berusaha menganalisis nilai-nilai pendidikan *Ahlu sunnah Wal Jama'ah* yang terkandung dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya *Habiburrahman El Shirazy*.

Penelitian terkait mengenai penelitian novel *Bidadari Bermata Bening*, antara lain; artikel jurnal Genre (2019) oleh Cahyani, dkk dengan judul Analisis Kearifan Lokal dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya *Habiburrahman El-Shirazy* dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA. Penelitian ini mencakup pembahasan mengenai unsur intrinsik novel, kearifan lokal, dan indikator pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas XII SMA sesuai isi novel. Muhammad Singgih (2019) menulis prosiding dengan judul Nilai-nilai Religius dalam Novel *Bidadari Bermata Bening* Karya

Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya di Sekolah. Dalam penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy sarat dengan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari untuk membentuk karakter siswa. Artikel jurnal karya Umi Faikotul Mukayanah (2018) dengan judul nilai-nilai religius dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai bahan pembelajaran sastra di MTS. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai religius Islam. Ketiga penelitian di atas memiliki tujuan yang sama, yaitu meneliti novel *Bidadari Bermata Bening*.

Penelitian mengenai nilai akhlak pada novel *Dalam Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy tahun 2021 juga pernah ditulis oleh Dimas Aprilian, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Nilai akhlak yang ditemukan dalam novel tersebut yaitu; nilai akhlak pada diri sendiri, akhlak terhadap Allah dan Rasul, dan akhlak terhadap sesama. Namun, keempat penelitian tersebut belum sama sekali menyentuh ajaran nilai pada *Ahlus Sunnah wal Jamaah* sebagai nilai ke-NU-an yang mampu menjadi dasar bagi kehidupan bermasyarakat. Penelitian mengenai nilai-nilai dalam *Ahlus Sunnah wal Jamaah* dalam novel pernah dilakukan Aulia Nur Dina (2020). Peneliti membahas mengenai nilai-nilai dalam *Ahlus Sunnah wal Jamaah* pada novel *Bumi Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. Dalam penelitiannya memuat nilai *tasawuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi munkar*. Nilai-nilai yang diteliti pada penelitian ini sama dengan yang penulis teliti, tetapi novel yang diteliti berbeda meskipun dengan pengarang yang sama. Penulis menemukan berbagai contoh nilai-nilai sikap pendidikan yang dapat diambil dari novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy sebagai acuan bagi umat muslim. Permasalahan dan penyelesaian konflik di dalam novel *Bidadari Bermata Bening* yang sesuai dengan nilai-nilai sikap *tasawuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *amar ma'ruf nahi munkar* layak untuk dijadikan panutan masyarakat pada umumnya. Pada akhirnya, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai nilai-nilai pendidikan dalam *Ahlus Sunnah wal Jamaah* sebagai bentuk pedoman dalam berkehidupan terutama dalam penerapan karakter pendidikan untuk bekal hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kaum muslimin.

1. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan adanya keempat nilai *Ahlus Sunnah wal Jamaah* dalam novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy, antara lain *Tasawuth* dan *I'tidal*, *Tawazun*, *Tasamuh*, dan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*.

1.1. Tasawuth dan I'tidal

Terdapat empat nilai tasawuh dan I'tidal dalam novel *Bidadari Bermata Bening* tercermin dalam kutipan berikut:

“Ia masih terus mendengar dan mengumpulkan informasi. Ia mencoba adil menilai semua informasi yang ia dapat. (BBB, 2017: 168)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ayna mempunyai sikap adil dalam menilai pendapat orang. Ayna yang sedang mengumpulkan informasi mengenai calon suaminya, mencoba untuk menanggapi penilaian yang berbeda-beda secara objektif. Ayna terus mengumpulkan informasi dari orang-orang yang dapat dipercaya dan memberi penjelasan sesuai keadaan yang sebenarnya.

“Namun pujian dan rasa terima kasihku kepadamu ini tidak berarti menghalangi ditegakkan keadilan di pesantren ini. Usai shalat ashar, kamu harus menjelaskan apa yang kau lakukan pada Neneng kepadaku dan kepada pak kyai. (BBB, 2017: 24)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Bu Nyai mempunyai sikap yang adil juga karena pada kutipan tersebut walaupun Ayna sudah membuat Bu Nyai bangga dan berterima kasih tetapi tidak membuat lupa akan kesalahan Ayna.

“Akhirnya, nama Neneng termasuk sembilan orang yang ia coret. Ia tidak mau jika nanti membuat onar ditempat kerjanya. Siapa yang dapat menjamin Neneng tidak melakukan hal yang meresahkan seperti di pesantren dulu?”. (BBB, 2017: 274)

Ayna dalam kutipan tersebut mengambil sikap tengah-tengah yaitu *tawasuth* dengan tidak menerima Neneng teman mondoknya dulu di pondok karena Ayna khawatir akan membuat onar seperti di pondok.

“Saya akan setia menunggu kedatangannya. Kalau ternyata dia entah dimana, sudah menikah, ya tidak apa-apa. Saya akan menempuh jalan Rabiyah Adawiyah. Saya sudah punya banyak anak di Bait Ibnu Sabil. Saya akan hidup bersama mereka.” (BBB, 2017: 294)

Karakter *tawasuth* (pengambilan jalan tengah) muncul pada kutipan yaitu Ayna mengambil keputusan bahwa apabila nanti tidak menikah dengan anak pak Kyai dan bu Nyainya (Gus Afif) maka ia akan menempuh jalan *Rabiyah Adawiyah* yaitu tidak akan menikah.”

1.1 Tawazun

Terdapat dua nilai *tawazun* dalam novel *Bidadari Bermata Bening* dibuktikan dengan kutipan berikut:

“Tapi saya kan punya orang tua, yaitu Pakde dan Bude saya minta

pertimbanga Pakde. Pakde dan Bude kan orang tua saya setelah orang tua saya tidak ada. Pak Kyai dan bu Nyai pekan depan akan mampir disini untuk *rembugan*.”

Kutipan ini menunjukkan karakter dari *tawazun* (dalam pengambilan keputusan selalu berdasarkan kepada musyawarah). Musyawarah pada kutipan di atas adalah pada kata *rembugan*, karena kata *rembugan* adalah bahasa Jawa dari musyawarah. Dalam kutipan tersebut diceritakan bahwa mereka akan bermusyawarah tentang lamaran dari Adik bu Nyai untuk Ayna.

“Aku sudah tidak sabar melihat mereka berdua akad nikah. Mungkin tidak kalau malam ini mereka akad nikah?” (BBB, 2017: 312).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bu Nyai sedang *tawazun* yaitu bermusyawarah dengan keluarganya untuk segera menikahkan anaknya (Gus Afif) dengan Ayna malam itu juga.”

1.2 Tasamuh

Terdapat enam nilai *tasamuh* dalam novel *Bidadari Bermata Bening* dicerminkan melalui kutipan berikut.

“Na, sana kau jalan-jalan lihat-lihat, nggak papa biar masalah masak aku rampungkan sama Mbak Titin dan yang lain. Ini kan pesta kalian yang mau meninggalkan pesantren. (BBB, 2017: 43).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa teman-teman Ayna mempunyai sifat tenggang rasa karena mau menyelesaikan tugas memasaknya tanpa Ayna yang sedang ada pesta perpisahan untuknya. Sikap yang ditunjukkan dalam kutipan di atas termasuk dalam sikap *tasamuh*.

“Monggo, Bu Hajjah Muniroh saja, saya sudah memimpin shalawat, mosok juga saya yang ngisi *mau'izhah hasanah*. *Sanes wekdal* insya Allah, jawab Ayna halus penuh takzim. (BBB, 2017: 112)

Sikap yang ditunjukkan dalam kutipan di atas termasuk dalam sikap *tasamuh*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ayna mempunyai sifat takzim/hormat kepada Bu Hajjah Muniroh dengan mempersilangkannya untuk mengisi *Mau'izhah hasanah*.

“Pakde dan Bude sedang dipanggilkan, rumahnya di samping. Saya kebelakang sebentar. Nggak usah repot-repot Na, saya bantu ya? Sahut santriwati yang mendampingi Bu Nyai. (BBB, 2017: 118)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa santriwati yang mendampingi Bu Nyai memiliki sikap tenggang rasa, mau membantu Ayna ke belakang menyiapkan minuman untuk Bu Nyai dan Pak Kyai. Sikap yang ditunjukkan dalam kutipan di atas termasuk dalam sikap *tasamuh*.

“Tak lama kemudian Pakde dan Budenya datang dan menyalami mereka dengan penuh hormat, begitu pula Pak Kyai dan Bu Nyai (BBB, 2017: 119)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa mereka mempunyai sikap saling menghormati satu sama lain yaitu Pakde, Bude, Bu Nyai dan Pak Kyai, dengan saling menyalami penuh hormat. Sikap yang ditunjukkan dalam kutipan di atas termasuk dalam sikap *tasamuh*.

“Iya Bu, ada yang Ibu inginkan sebelum Ayna tidur? Mau dibuatkan minuman panas? (BBB, 2017:237)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ayna memiliki sikap tenggang rasa yaitu dengan menawarkan Ibu Nurjanah minuman hangat sebelum tidur malamnya. Sikap yang ditunjukkan dalam kutipan di atas termasuk dalam sikap *tasamuh*.

“Biar saya saja mbak, seorang santriwati berkerudung hijau muda mengajukan diri. (BBB, 2017: 6)

Sikap yang ditunjukkan dalam kutipan di atas termasuk dalam sikap *tasamuh*. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada sikap tenggang rasa yaitu membantu tanpa harus disuruh, santriwati kepada pengurus pondok yang sedang kewalahan menyajikan makanan untuk para santri.

1.3 Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Terdapat delapan karakter *amar ma'ruf nahi munkar* dalam novel *Bidadari Bermata Bening* dibuktikan kutipan berikut.

“Pak kyai juga berpesan agar para santri teguh dan istiqomah menjaga jiwa-jiwa kesastrian, istiqomah berislam, beriman dan berihsan. (BBB, 2017: 65)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Pak Kyai mempunyai sikap *amar ma'ruf* yaitu menyuruh perbuatan baik dengan istiqomah berislam, beriman, dan berihsan.

“Kamu pikir baik-baik Na, kamu shalat istikharah yang benar. (BBB, 2017: 90)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada sikap *amar ma'ruf* menyuruh perbuatan baik dengan melakukan shalat istikharah untuk memantapkan pilihannya.

“Nikah itu jangan karena harta duniawi, Nduk, jangan! (BBB, 2017: 166)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada karakter *nahi munkar* karena melarang pada perbuatan tercela yaitu jangan menikah karena harta dunia.

“Jangan kau putus tali silaturahmi dengan keluarga pakdemu. (BBB, 2017: 77)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada karakter *nahi munkar* dalam melarang pada perbuatan tercela yaitu untuk tidak memutuskan tali silaturahmi.

“Ingat Mas lelaki harus jantan! Janji dan syarat harus ditepati! (BBB, 2017: 194)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ada karakter *nahi munkar* karena melarang pada perbuatan tercela dengan mengingkari janji dan syarat.

“Justru apa tidak lebih baik Kang Badri di sini? Kan kata Pak Kyai tidak boleh berdua-duaan seperti ini, protes Ayna. (BBB, 2017: 146)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Ayna mempunyai karakter *nahi munkar* yaitu melarang perbuatan tercela dengan tidak berdua-duaan dengan yang bukan mahram yaitu Gus Afif.

“Kecuali kau mencabut kata-katamu, kau umumkan ke depan seluruh santriwati, kau ngaku salah, lalu minta maaf dan bertaubat tidak akan mengulangi perbuatanmu. (BBB, 2017: 18)

Kutipan tersebut menunjukkan Ayna mempunyai karakter *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu menyuruh perbuatan baik dan melarang perbuatan tercela dengan menyuruh Neneng meminta maaf dan bertaubat tidak akan mengulangi perbuatannya.

“Ide yang cerdas, Segera mulai!” (BBB, 2017:268)

Kutipan tersebut menunjukkan sikap menyuruh kepada kebaikan yaitu *amar ma'ruf* . yang mana Ayna disuruh untuk segera berjualan roti dan dititipkan ke warung-warung terdekat untuk melangsungkan hidupnya dan hasilnya untuk membantu anak-anak jalan yang membutuhkan.

2. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam *Ahlu Sunnah wal Jamaah (Aswaja)* pada novel *Bidadari Bermata Bening* dapat disimpulkan terdapat 20 data. Nilai-nilai pendidikan tersebut tercermin dalam empat karakter, yaitu; (1) karakter *tawasuth* berdasarkan sikap adil dan pengambilan jalan tengah, terdapat empat kutipan. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah agar pembaca tidak merampas dan memberikan yang menjadi hak orang lain agar tercipta keadilan di masyarakat, (2) karakter *tawazun* berdasarkan prinsip dengan mengambil keputusan dengan bermusyawarah, terdapat dua kutipan. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah apabila ada permasalahan agar selalu bermusyawarah terlebih dahulu, (3) karakter *tasamuh* berdasarkan prinsip tenggang rasa, saling menghormati, terdapat enam kutipan. Pengarang ingin menyampaikan agar pembaca menerapkan nilai tenggang rasa, saling menghormati dalam berhubungan dengan orang lain di masyarakat, (4) karakter *amar ma'ruf nahi munkar* berdasarkan prinsip menyuruh perbuatan baik dan melarang perbuatan tercela, terdapat delapan kutipan. Pesan yang ingin disampaikan pengarang adalah agar pembaca menyuruh berbuat baik dan melarang perbuatan yang tidak baik.

Nilai-nilai pendidikan dalam *Ahlu Sunnah wal Jamaah* yang terdapat pada novel *Bidadari Bermata Bening* karya Habiburrahman El Shirazy cukup banyak dan dapat memberi tambahan pengetahuan bagi masyarakat. Penelitian mengenai *Ahlu Sunnah wal Jamaah* di dalam karya sastra harus lebih ditekankan baik sebagai pembelajaran dan sebagai pedoman hidup. Pembelajaran yang berkaitan dengan *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam suatu karya sastra termasuk novel perlu dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk dapat melihat bahwa suatu karya sastra dapat dijadikan bahan ajar yang menyenangkan dan dapat pula diaplikasikan dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tanpa menggurui dilakukan dengan cara yang menyenangkan yaitu dengan membaca novel dan mempelajari nilai-nilai pendidikan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sebagai pedoman hidup bermasyarakat.

Penghargaan: Penulis memberikan ucapan terimakasih kepada anggota tim yang telah mampu menyelesaikan penelitian ini secara baik dan dalam komitmen yang sama.

Konflik Kepentingan: Saya menyatakan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan bebas dari konflik kepentingan dari pihak-pihak tertentu yang mungkin mengklaim hasil dari penelitian ini.

REFERENSI

- Aminuddin. (2015). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Aprilian, Dimas. (2021). *Nilai-nilai Akhlak pada Novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, Skripsi*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.

- Arikunto, Suharsimi. (2000). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Aulia Nur Dina (2020). *Nilai-nilai dalam Ahl Al- Sunnah wa Al-Jama'ah dalam novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, Tesis, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, Purwokerto.
- Cahyani, dkk. (2019). Analisis Kearifan Lokal dalam Novel *Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy* dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di Kelas XII SMA. *Genre*, 1(1), 58-62.
- Hadi, Sutrisno. (2004). *Metodologi Research 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- El Shirazy, H. (2017). *Bidadari Bermata Bening*, edisi 2017. Republika Penerbit: Jakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mukayannah, Umi Faikotul. 2018. *Nilai-nilai Religius dalam Novel Bidadari Bermata Bening karya Habiburrahman El Shirazy Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di MTS*, Tesis, Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Islam Malang: Malang.
- Said Aqil Siradj. (2008). *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Historis*. Tangerang: Pustaka Cendekia Muda.
- Singgih, Muhammad, dkk. 2019. *Nilai-Nilai Religius dalam Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habiburrahman El-Shirazy dan Implikasinya di Sekolah*. Prosiding Seminar Nasional: STKIP PGRI Bandar Lampung. 1(1), 215-222.
- Syafriyanto Eka. 2015. Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. 6(2), 217-229.